

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kematangan Emosi

Chaplin (2011) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Sedangkan menurut Mar'at (2006) kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan dan lain-lain, serta kematangan psikis ini diperlukan adanya latihan-latihan tertentu.

Davidoff (dalam Mar'at 2006), menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah suatu tahap perkembangan mencapai kemasakan dan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk masa tertentu.

Emosi menurut wiramihardja (2005), adalah suatu keadaan yang menyangkut perasaan yang dibangun menyangkut berbagai macam kegiatan dalam kehidupan kita dan orang-orang disekitarnya. Terdapat tiga emosi dasar, yaitu cinta, takut, dan marah. Ketiga emosi dasar tersebut merupakan kekuatan dasar yang bersifat naluriah untuk pemeliharaan diri.

Menurut Walgito (1990), emosi adalah keadaan perasaan yang telah begitu melampaui batas sehingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu.

Sedangkan Sarwono (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang menyangkut perasaan seseorang baik pada tingkatan yang dangkal maupun yang mendalam.

Mappiare (1983) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Caplin (1993) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Hurlock (1980) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Jadi kematangan emosi menurut para ahli adalah kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Suryabrata (2002) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang antara lain: (1) Pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dalam kehidupan biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik. Hal ini disebabkan mereka mengalami peristiwa yang membutuhkan penyelesaian segera, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam masyarakat; (2) Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat; (3) Pola asuh, seseorang sejak dini dididik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik

dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosional menurut Mappiare (1983) mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) Kasih sayang, individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar; (2) Emosi terkendali, Individu dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional; (3) Emosi terbuka lapang, individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain; (4) Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaiannya yang kreatif dan konstruktif.

Menurut wiramihardja (2005), ada beberapa ciri-ciri penting dalam mengidentifikasi kematangan emosional yaitu: (1) Disiplin diri, orang yang memiliki kematangan emosional adalah orang yang mampu mendisiplin diri, yang mampu mengendalikan diri, dapat hidup dengan tenang berdasarkan aturan dan dapat menerima adanya hukum dan undang-undang. Karena itu biasanya mereka mendahulukan apa yang seharusnya lebih dulu dilakukan dan menomorduakan apa yang dapat

ditunda. Sikap demikian merupakan jalan untuk keberhasilan dan mendapatkan mental yang sehat; (2) Determinasi, terdapat pada orang-orang matang yang mampu membuat keputusan sendiri dan menemukan sendiri cara bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Selanjutnya, mereka mengikuti keputusan yang telah mereka buat. Ia tidak cepat menyerah dan menganggap bahwa baru adalah tantangan bukan anacaman; (3) Kemandirian, orang yang dewasa belajar untuk mandiri. Dasarnya adalah adanya keinginan pribadi untuk melakukan sendiri apa yang diinginkannya. Apa yang dilakukannya adalah berdasarkan kemampuan diri dan berdasarkan sumber daya diri sendiri, serta meminimalkan bimbingan dan pengawasan orang lain.

Sedangkan Feinberg (dalam Handayani, 2008), ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mampu menerima dirinya sendiri, seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitas; (2) Menghargai orang lain, seorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang dewasa mengenal dirinya dengan baik senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri; (3) Menerima

tanggung jawab, orang yang belum dewasa akan merasa terbebani apabila diberikan tanggung jawab. Tetapi apabila orang yang sudah dewasa bisa menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan; (4) Sabar, seseorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon, dan melakukan sesuatu secara rasional; (5) Mempunyai rasa humor, orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. “Pola” adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju dan sebagai patron, model. “Asuh” adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih), orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak (Poerwardarminto, 1985)

Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda didalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari di dalam

mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Thoha (1996) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah satu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut ditinjau agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Kartono (1992) menyatakan, bahwa ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak, yaitu:

- a. Kesabaran
- b. Bijaksana

Menurut Gunarsa (1990) pola asuh adalah gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Etty (2003) pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mengasuh terhadap anak baik secara

langsung maupun tidak langsung, sikap orang tua mendidik anaknya sedikit banyak akan mewarnai sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Sedangkan menurut Santrock (2002) pola asuh adalah suatu gaya pola orang tua dalam mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif. Namun, cara tersebut harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Gunarsa (2003) mengemukakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak, antara lain: (1) Cara otoriter, pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan di ancam dan dihukum; (2) Cara bebas, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya; (3) Cara demokratis, cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak,

namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan: (1) Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka; (2) Pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka; (3) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; (4) Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

Menurut Santrock (2003) ada tiga jenis gaya pengasuhan orang tua, diantaranya: (1) Pengasuhan authoritarian, adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha; (2) Pengasuhan autoritatif, adalah mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja; (3) Pengasuhan permisif, suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis/autoritatif, otoriter/authoritarian, dan bebas/permisif.

3. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Demokratis

Hurlock (2004) mengatakan ciri-ciri pola asuh demokratis adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberi pujian ataupun hadiah kepada anak, orang tua memberi bimbingan dan mengarahkan tanpa memaksa kehendak kepada anak, dan orang tua memberi penjelasan rasional.

Badrus (dalam Ingsih 2010) kualitas pengasuhan demokratis dapat lebih menstimulir keberanian, motivasi, dan kemandirian remaja. serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada remaja.

Gunarsa (1983) bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan anak dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

b. Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2004) mengatakan ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik dan verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Barus (dalam Ingsih 2010) orang tua yang mengasuh anaknya secara otoriter akan berakibat pada perilaku anak yang menjadi punya rasa cemas, gagal dalam aktivitas kreatif, kurang efektif dalam interaksi sosial, cenderung mengcilkan diri dan tidak berani menghadapi tantangan tugas.

Gunarsa (1983) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua menentukan aturan atau batasan mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada keampuannya.

c. Pola Asuh Permisif

Hurlock (2004) mengatakan ciri-ciri pola asuh otoriter bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya, orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, orang

tua kurang mengadakan control kepada anak, tidak adanya pujian ataupun hadiah meski anak berperilaku sosial baik, dan tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Badrus (dalam Ingsih 2010) Pola pengasuhan permisif ini memberikan kebebasan yang tinggi bagi anak untuk bertidak sesuai dengan kemampuan anak, maka cenderung meyakini bahwa pengawasan adalah pelanggaran terhadap kebebasan anak dan mengganggu terhadap perkembangan anak yang sehat. Orang tua menjanjikan anaknya membuat keputusan-keputusan bagi mereka sendiri. Anak dapat makan atau tidur kapan saja mereka suka atau melakukan apa saja sesuka hati tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat.

Gunarsa (1983) Pola asuh permisif, bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol pada kepada anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dilingkungannya.

C. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan anak, sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara memberikan perhatian atau tanggapan pada anak, oleh karena itu orang tua mempunyai andil pada yang cukup besar dalam pembentukan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis.

Remaja dengan pola asuh otoriter diasumsikan memiliki kematangan emosi, namun tingkat kematangan emosinya sedang. Hal ini disebabkan otoriter yang berarti membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan tertentu, mengontrol anak, berorientasi pada hukuman (Boumring dalam Travers, 1999), menyebabkan remaja memang dapat mengontrol atau mengendalikan gejala emosi yang baik. Nasyrat (2013) Pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, cemas dan menarik diri. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Remaja dalam pola asuh demokratis memiliki kematangan emosi yang baik, hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis yang bercirikan mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan (Boumring dalam Travers, 1999) membuat remaja mampu mengendalikan gejala emosinya yang baik, remaja mampu

menunjukkan rasa kasih sayang pada sesama, mengontrol dan mengarahkan emosinya, mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Nasyras (2013) Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai dan minat terhadap hal-hal baru. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya bersifat hangat.

Remaja dengan pola asuh permisif diasumsikan kurang memiliki kematang emosi. Hal ini dikarenakan pola asuh yang permisif yang bercirikan orang tua lemah mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman, tidak menuntut perilaku dewasa, memberi sedikit perhatian dan melatih kemandirian serta kepercayaan diri (Boumring dalam Travers, 1999), yang membuat remaja menunjukkan perilaku secara ekstrim, berorientasi pada diri sendiri, suka mencari alasan ketika melakukan kesalahan sehingga terhindar dari rasa bersalah dan selalu menghindar dari tugas-tugas yang menyulitkan. Nasyras (2013) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang matang secara sosial. Orang tua tipe ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka pola asuh orang tua ikut menentukan perkembangan kematangan emosi remaja. Pola asuh ini dikarenakan bisa mempengaruhi, tidak terlepas dari adanya hal-hal lain yang

ikut mempengaruhi antara lain lingkungan sekitar, budaya, tradisi dalam keluarga, sehingga dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Maka diharapkan agar remaja dan orang tua bisa saling membantu orang bisa mempersiapkan kematangan emosi yang dapat dipergunakan untuk menghadapi perkembangan kehidupan selanjutnya.

D. Kerangka Teoritik

Kematangan emosi menurut Mappiare (1983) bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini kematangan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh anak didik (siswa) dengan harapan mereka bisa memberikan reaksi emosional yang stabil.

Adapun ciri-ciri kematangan emosi menurut Mappiare (1983) antara lain: kasih sayang, emosi terkendali, emosi terbuka lapangan, dan emosi terarah.

Selain itu, kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting sebagai penentu tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Etty (2003) pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mengasuh terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung, sikap orang tua mendidik anaknya

sedikit banyak akan mewarnai sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua menurut Hurlock (2004) adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Dan disini juga dipaparkan oleh Suryabrata (2002) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu pengalaman, pendidikan, dan pola asuh. Ia juga menambahkan pendapat bahwa seseorang yang sejak dini dididik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter, dimana seseorang sejak dini dididik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

E. Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu:

1. Terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh demokratis
2. Terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter
3. Terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh permisif